

## Resensi Buku

Aldi Darmawan Sie

Judul : **How To Read Genesis**  
Penulis : Tremper Longman III  
Penerbit & Tahun : InterVarsity, 2005 (cetakan pertama)  
Halaman : 192

Ketika membaca Kitab Kejadian, seringkali pemikiran kita akan dipenuhi dengan banyak pertanyaan, khususnya terkait dengan eksistensi dunia ini. Tidak jarang, beberapa pembaca justru melakukan pembacaan Kitab Kejadian hanya untuk menemukan jawabannya di dalam Kitab ini. Namun, pembacaan tersebut seringkali mengaburkan pesan utama yang terkandung dalam Kitab Kejadian yang dinarasikan oleh Allah melalui penulis Kitab Kejadian. Hal ini, dikarenakan Kitab Kejadian merupakan teks yang memiliki konteks. Selain itu, Kitab Kejadian bukanlah Kitab yang semata-mata memaparkan tentang permulaan eksistensi manusia dan dunia ini. Lantas, bagaimana sebenarnya kita, khususnya pembaca Kristen membaca Kitab Kejadian? Untuk itulah buku *How to Read Genesis* ini hadir dan menjadi penting untuk dibaca oleh setiap orang Kristen.

Buku *How to Read Genesis*, ditulis oleh Tremper Longman III, seorang Profesor Studi Biblika di *Westmont College, Santa Barbara, California*. Tujuan dari buku ini jelas dinyatakan Longman III, yakni untuk mengeksplorasi berbagai penafsiran terhadap Kitab Kejadian (16). Untuk mencapai tujuan tersebut, Longman III mengkajinya dengan membahas bagaimana sebenarnya membaca Kitab Kejadian. Hal ini, mencakup usahanya untuk melakukan pembacaan Kitab Kejadian dengan tepat di dalam konteks sastra purba sampai kepada konteks umat Kristen masa kini. Wawasan penting lainnya dari buku ini adalah Longman III akan memandu pembaca untuk memahami bagaimana Kitab Kejadian sedang mengarahkan pembacanya kepada Yesus Kristus dan Injil yang termanifestasi di dalam Perjanjian Baru.

Buku ini terbagi menjadi lima bab. Di dalam artikel ini, saya akan berusaha menguraikan intisari dari penelaahan Longman III dalam setiap babnya. Pada bab pertama, Longman III memberikan suatu pengantar tentang strategi atau prinsip-prinsip di dalam

membaca Kitab Kejadian (17). Longman III mengawali pembahasannya ini dengan sebuah pertanyaan, yakni “Dari mana sebetulnya makna dalam Kitab Kejadian ditemukan?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ia menggagas bahwa penting bagi pembaca Kitab Kejadian untuk menemukan intensi penulis (21). Alasannya, Kitab Kejadian dan juga seluruh Kitab di dalam Alkitab memiliki pesan atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Itu sebabnya, menemukan intensi penulis merupakan hal yang sentral untuk menemukan pesan yang sebenarnya. Longman III memberikan tiga prinsip utama untuk menemukan intensi penulis, yakni dengan memahami dimensi karakteristik sastra, sejarah, dan konsep teologis. Ketiga prinsip ini saling kait-mengait untuk menarik makna atau pesan di dalam Kitab Kejadian (38). Maka dari itu, Longman III menegaskan bahwa, ketiga prinsip tersebut tidak boleh diabaikan agar dapat menghasilkan suatu pembacaan dan penafsiran yang komprehensif ketika membaca Kitab Kejadian.

Selanjutnya, pada bab ke-2, Longman III mengupas lebih dalam mengenai karakteristik sastra Kitab Kejadian. Karakteristik sastra memiliki tiga unsur utama, yakni bentuk sastra, struktur, dan gaya tulisan (59). Pertama, bentuk sastra (*genre*) utama dari Kitab Kejadian ialah narasi. Namun, Kitab Kejadian tidak hanya menarasikan suatu penjabaran sejarah saja, tetapi natur Kitab Kejadian sejatinya merupakan *Theological History* (61). Maksudnya ialah narasi Kitab Kejadian bermuatan pesan teologis. Hal tersebut membuat Kitab Kejadian bersifat subjektif, karena penulisnya berusaha menarasikan suatu perspektif atau makna teologis melalui penjabaran fakta sejarah bangsa Israel kuno. Dengan kata lain, penulis Kitab Kejadian menyusun narasi Kitab ini bertujuan untuk menyampaikan pesan teologis di dalam kerangka historis naratif.

Aspek kedua dari karakteristik sastra Kitab Kejadian, yakni tentang struktur Kitab Kejadian. Struktur sastra berkaitan dengan garis besar cerita dari suatu narasi (63). Salah satu pendekatan untuk menemukan struktur sastra Kitab Kejadian, yakni dengan memerhatikan bahasa asli, atau bahasa Ibrani. Hal ini, bertujuan untuk memunculkan suatu rangkaian dan kesatuan pada Kitab Kejadian. Seringkali terdapat kata kunci Ibrani (contoh: *toledot*, yang artinya: silsilah) yang diterjemahkan lebih dari satu istilah bahasa, sehingga mengaburkan pembaca untuk memahami rangkaian tersebut (63).

Maka dari itu, Longman III berpendapat bahwa dengan memerhatikan struktur teks dan bahasa asli dapat menolong pembaca untuk memahami suatu garis besar narasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Aspek ketiga, yakni tentang gaya tulisan. Hal ini, berkaitan dengan bagaimana penulis menyajikan suatu karya sastra di dalam bentuk narasi (64). Terkait dengan gaya tulisan, terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni narator dan pemahaman tentang plot suatu narasi. Di dalam narasi Kitab Kejadian, penulis hadir di dalam wujud seorang narator, dan seringkali di dalam sudut pandang orang ke-3. Narator berfungsi untuk membingkai suatu perspektif atau pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis. Narator juga berfungsi membangun alur cerita, serta memperkenalkan tokoh-tokoh yang memiliki peran penting di dalam narasi tersebut (65). Maka dari itu, memahami bagaimana narator membingkai suatu peristiwa dan tokoh dapat menolong pembaca menemukan pesan dari teks tersebut.

Selanjutnya, pada bab ke-3, Longman III memaparkan tentang pembacaan Kitab Kejadian di dalam dunia atau konteks asalnya (69). Kitab Kejadian tidak dapat dilepaskan dari konteks mula-mulanya, yakni Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*). Longman III mengatakan bahwa, narasi yang terkenal dalam Kitab Kejadian seperti penciptaan, air bah, Abraham bukanlah narasi satu-satunya yang terdapat dalam dunia Timur Dekat Kuno (71). Lebih lanjut, ia memaparkan bahwa terdapat kisah-kisah dari naskah Timur Dekat Kuno yang mirip dengan kisah-kisah penting di dalam Kitab Kejadian. Dalam bab ini, Longman III melakukan studi perbandingan antara kisah-kisah yang lahir dari naskah Timur Dekat Kuno, seperti *Enuma Elish*, *Gilgamesh Epic*, *Utnapishtim*, dan *Nuzi*, dengan kisah dari Kitab Kejadian. Tujuan dari studi perbandingan ini ialah untuk mengonfirmasi autentisitas dari Kitab Kejadian itu sendiri. Melaluinya, pembaca dapat mengetahui bahwa kisah-kisah dalam Kitab Kejadian memiliki kesamaan adat istiadat atau budaya dengan naskah yang sezaman dengan Kitab Kejadian, sehingga mengonfirmasi kebenaran tentang eksistensi para bapa leluhur yang dinarasikan dalam Kitab Kejadian (97).

Selain itu, studi perbandingan ini juga menunjukkan perbedaan antara Kitab Kejadian dengan naskah-naskah Timur Dekat Kuno yang

memiliki cerita yang serupa, khususnya dalam menggambarkan tentang Allah, serta permulaan eksistensi dunia ini (78). Narasi Timur Dekat Kuno cenderung menggambarkan asal dari penciptaan dunia dimulai dari konflik atas rivalitas dewa-dewanya (contoh: dewa Marduk, Tiamat, dan Yam). Berbeda dengan itu, Kitab Kejadian menggambarkan Allah sebagai pencipta tunggal dan menciptakan dunia dan manusia dengan begitu harmonis. Melalui studi perbandingan ini, pembaca dapat melihat keunikan yang fundamental dari Kitab Kejadian, khususnya dalam menggambarkan tentang Allah dan manusia (79).

Pada bagian ke-4, Longman III memaparkan penafsirannya terhadap Kitab Kejadian. Secara garis besar, ia mengajak pembacanya untuk membaca Kitab Kejadian sebagai cerita milik Allah (*God's story*) dan hubungan-Nya dengan umat-Nya (99). Pada bab ini, ia mengupas pembahasannya dengan membaginya menjadi tiga tema besar, yakni: 1) pasal 1-11 berbicara tentang sejarah purba, 2) pasal 12-36 tentang narasi para bapa leluhur, 3) dan pasal 37-50 menceritakan tentang kisah Yusuf. Ia menilai bahwa pembagian ini berdasarkan pada keunikan dan penekanan yang berbeda dari masing-masing tema besar (100). Namun demikian, ketiga struktur ini sebenarnya saling berkaitan dan melengkapi satu dengan yang lain. Pada akhirnya, ia berpendapat bahwa seluruh Kitab Kejadian menarasikan dua hal, yaitu persistensi Allah di dalam relasi-Nya dengan manusia dan ketetapan hati Allah untuk menyatakan berkat-Nya kepada manusia berdosa (98).

Pada bab terakhir, Longman III membahas mengenai perspektif pembacaan kristologis terhadap Kitab Kejadian. Ia memberikan beberapa contoh dari bagian-bagian teks Kitab Kejadian yang memiliki alusi tentang Injil dan Yesus Kristus. Ia mendasarkan perspektif ini dari perkataan Tuhan Yesus di dalam Lukas 24:27 bahwa, seluruh Kitab Perjanjian Lama berbicara tentang diri-Nya. Dengan kata lain, Kitab-kitab Perjanjian Lama, termasuk Kitab Kejadian memiliki dimensi kristologis, karena menyatakan suatu pesan yang jauh ke depan, yakni tentang bayang-bayang Kristus dan penggenapan Injil. Menurutny, makna kristologis dari Kitab Kejadian bukan berasal dari luar teks, melainkan dari dalam teks itu sendiri (165). Pembacaan ini memiliki signifikansi yang penting bagi orang-orang Kristen, yaitu menghasilkan pesan khotbah yang tidak

hanya memberikan pesan moralistik dari Kitab Kejadian dan Kitab-kitab Perjanjian Lama, tetapi juga pembaca dapat menarik makna kristologis dari Kitab ini.

Kesimpulannya, usaha Longman III di dalam menyajikan penelusuran terhadap penafsiran Kitab Kejadian patut diapresiasi. Metode penafsiran yang disajikan Longman III memerhatikan berbagai dimensi, yakni dimensi historis, literer, dan teologi dari Kitab Kejadian. Selain itu, Longman III menyajikan pemahamannya di dalam membandingkan Kitab Kejadian dengan wawasan dunia Timur Dekat Kuno, seperti apa yang telah dipaparkannya di dalam bagian ke-3. Hal ini, dapat membantu untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual dalam membaca Kitab Kejadian.

Bukan hanya itu, keunikan dari buku Longman III diantara buku-buku serupa, yang membahas Kitab Kejadian adalah ia berusaha untuk mengedukasi pembacanya untuk mencermati bagaimana Kitab Kejadian menuntun pembacanya ke dalam bayang-bayang narasi penebusan Kristus atau *redemptive story of Christ*. Adalah penting bagi pembaca Kitab Kejadian untuk bukan hanya mendapatkan pesan moralistik dan teologis dari pembacaan Kitab ini, tetapi juga menemukan alusi Injil dalam Kitab Kejadian yang klimaksnya digenapi oleh diri Yesus Kristus dan karya-Nya. Dengan pembacaan demikian, pembaca Kitab Kejadian dapat melihat bahwa Kitab Kejadian memiliki relevansi dan signifikansi terhadap Kitab-kitab Perjanjian Baru.

Namun, penulis menilai terdapat hal yang perlu diperhatikan terkait studi perbandingan yang dipaparkan pada bab ke-3. Longman III menekankan sumber-sumber ekstra-biblika untuk mengonfirmasi kebenaran tentang eksistensi para bapa leluhur. Saya menilai bahwa pembaca perlu berhati-hati dalam membaca bab ini agar pada akhirnya pembaca tidak menarik kesimpulan bahwa kebenaran tentang autentisitas Kitab Kejadian berdasarkan pada sumber-sumber di luar Alkitab (*extra-biblical resources*). Sumber-sumber ekstra di luar Alkitab memang perlu untuk menjadi salah satu referensi untuk menegaskan kebenaran Alkitab. Namun demikian, hal tersebut bukanlah aspek yang paling fundamental dan otoritatif untuk mengonfirmasi kesahihan Alkitab. Meskipun demikian, studi perbandingan ini berguna bagi pembaca untuk memahami adat

istiadat dari bapa-bapa leluhur yang sulit dimengerti di dalam konteks masa kini. Secara keseluruhan, buku *How to Read Genesis*, dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin menelusuri panorama Kitab Kejadian di dalam berbagai perspektif.